

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah gereja, sejak lahirnya gereja seringkali jatuh dalam Perpecahan. Perpecahan pertama muncul di Konsili Efesus (431), yang menetapkan status Perawan Maria sebagai Theotokos (Ibu Allah). Gereja Kristen Persia, yang saat ini lebih familiar dengan sebutan Gereja Asiria dari Timur, adalah yang paling banyak menentang keputusan ini. Selanjutnya, perpecahan terbesar terjadi di Gereja Katolik. Perbedaan doktrin perihal susunan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel dan persaingan otoritas materialistic merupakan pemicu masalah utamanya¹. Kemudian, perpecahan dalam umat HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) yang muncul setelah terbitnya surat keputusan pimpinan HKBP tentang penempatan pendeta. Penyebab perselisihan ini datang dari pimpinan gereja, yakni pendeta tidak ingin dimutasi ke tempat lain dan pemaksaan pemindahan pendeta².

¹Adi Putra, "Perpecahan dalam Gereja Ulasan Biblika terhadap 1 Korintus 1:10-13" (2021):4.

²Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba Bagian Sejarah Bata* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009).

Menurut teori psikologi konflik sebagai bentuk penentangan antarpribadi yang disebabkan oleh perilaku orang lain³. Konflik juga bisa dimengerti muncul dialog yang tidak baik yang menyebabkan perselisihan yang menimbulkan salah pengertian⁴. Hampir seluruh perselisihan ditimbulkan oleh ketidaktahuan atau salah mengerti sehingga terjadi perbedaan dalam memahami suatu hal⁵. Jemaat Musafir Pontanakayyang adalah salah satu jemaat yang juga mengalami suatu konflik.

Berdasarkan Wawancara penulis, konflik bermula ketika Bapak Y tidak terpilih sebagai majelis jemaat Musafir Pontanakayyang dan sebagai pengurus Badan Pekerja Majelis Klasis (BPMK) Budong-Budong. Bapak Y adalah salah satu aktivis gereja yang menjabat sejak Juni 1990 hingga Januari 2021, dia telah memimpin BPMK dan melayani jemaat selama kurang lebih 31 tahun. Namun, pada tahun 2021, dia tidak terpilih sebagai anggota majelis.

Pada tanggal 31 Juli 2021, masa periode pendeta I pertama berakhir. Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ) Musafir Pontanakayyang mengadakan rapat jejak pendapat mengenai kelanjutan periode pendeta I. Hanya tujuh yang tidak setuju melanjutkan periode pendet I dari 121 orang. Kesimpulannya adalah masa periode ke-2 pendeta I di zona dua berlanjut. Ketiga jemaat tersebut setuju untuk melanjutkan periode kedua pendeta I.

³Djmaludin Ancok, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga: Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2018).

⁴Djys Aneka Rantung, *Resolusi Konflik dalam Organisasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

⁵H. Ekawarna, *Manajemen Konflik dan Stres* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

Jemaat Musafir Pontanakayyang, Bukit Zaitun Rantekombiling, dan Maranatha Bela' disebut sebagai wilayah pelayanan zona dua pendeta I.

Setelah ketiga jemaat setuju untuk melanjutkan masa periode pendeta, surat permohonan dikirim ke Sinode pada bulan Februari 2021 untuk dibahas. Pemetaan pendeta dari Sinode dirilis pada tanggal 19 Mei 2021 yang menunjukkan bahwa pendeta I tidak berada di zona dua (Jemaat Musafir Pontanakayyang, Bukit Zaitun Rantekombiling, dan Maranatha Bela'), tetapi di zona empat (Jemaat Pasapa, Cabang Kebaktian Limboro, dan Bakal Jemaat Sompolo

Ketua BPMJ mengajukan pengaduan kepada Badan Pekerja Majelis Sinode (BPMS). Pada tanggal 17 September 2021, revisi pemetaan pendeta keluar, yang menunjukkan bahwa pendeta I tetap berada di wilayah pelayanan zona dua berdasarkan surat permohonan yang dikirim ke BPMS⁶.

Menjelang peneguhan pendeta I, Bapak Y menarik perhatian jemaat Musafir Pontanakayyang untuk mendirikan bakal cabang kebaktian, dengan jumlah 13 kepala keluarga. Setelah peneguhan pada bulan November 2021, maka Bapak Y dan 13 kepala keluarga melakukan ibadah di sore hari. Oleh karena itu, di jemaat Musafir Pontanakayyang memiliki dua jam ibadah pagi

⁶Dan Selfius, Ivonia A.P. Luase, wawancara oleh penulis, Pontanakayyang, Mamuju Tengah, 29 Februari 2024.

dan sore. Dengan adanya konflik tersebut menyebabkan pendeta I mengalami kecemasan⁷.

Beberapa gejala kecemasan yang dialami oleh pendeta I yang diperoleh melalui wawancara yaitu khawatir dan sakit kepala. Khawatir dan sakit kepala adalah gejala fisik. Gejala itu muncul ketika tidak ada kegiatan yang dilakukannya. Ketika muncul perasaan itu maka hal yang dilakukan adalah mencari kesibukan seperti berkunjung ke jemaat Maranatha Bela'dan berdoa. Penjelasan itu pun diperkuat oleh keterangan dari bapak S yang mengungkapkan seringkali mengalami kekhawatiran ketika dan sakit kepala.

Gejala berikutnya yang dialami pendeta I, yaitu gelisah. Gelisah merupakan salah satu dari beberapa gejala perilaku. Ketika pendeta I mengalami gejala tersebut, dia tidak bisa melakukan sesuatu. Kegelisahan itu muncul ketika pendeta I tidak melakukan aktivitas apapun. Untuk mengatasi kegelisaan pendeta I berdoa, menelpon kerabat, dan berkunjung ke jemaat secara khusus rumah salah satu anggota jemaat Maranatha Bela'. Hal tersebut juga dinyatakan oleh bapak S, yang mengungkapkan bahwa pendeta seringkali menelpon kerabat untuk memastikan bagaimana tindakan selanjutnya dari masalah yang dialaminya.

Gejala kecemasan lain yang dialami pendeta I, yaitu sulit tidur. Sulit tidur termasuk gejala fisik. Sulit tidur pun dialami hampir setiap malam, ketika

⁷Daud Samben, Elisabet, Petrus, wawancara penulis, Pontanakayyang, Mamuju Tengah, 29 Februari 2024.

tidur hanya beberapa jam saja. Namun, kadang-kadang hati pendeta I tidak nyaman dan gelisah ketika bangun pagi. Dari sulit tidur yang alami, mengganggu tugasnya sebagai pendeta I karena harus mengajar di sekolah dan memberikan beberapa pelayanan keesokan harinya. Ketika pendeta I menghadapi kesulitan tidur, pendeta I hanya menangis sambil berdoa kepada Tuhan dan juga sering bercerita dengan suaminya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak S yang menyatakan bahwa pendeta I lebih sering bercerita kepadanya dan berdoa bersama di larut malam.

Selain di atas, gejala lain yang dialami pendeta I yaitu bingung, seperti ketika 13 kepala keluarga membenci dia tanpa alasan. Ketika dia mengetahui bahwa Pak Y, yang selama ini dianggap sebagai orang tua, justru dialah orang yang membuat kekacauan. Hal itulah yang membuat Pendeta I kecewa. Dalam keadaan bingung, kadang-kadang pendeta I hanya berdiam diri merenungkan apa salah yang membuat mereka membencinya. Cara mengatasi kebingungannya, pendeta I juga biasa bercerita kepada orang-orang yang dia percaya. Penjelasan itu juga diperkuat oleh pengakuan dari bapak S yang mengungkapkan pendeta I seringkali bertanya kepadanya mengapa bapak Y melakukan penolakan pelayanan.

Gejala kecemasan lain yang dialami oleh pendeta I yaitu sulit konsentrasi. Sulit konsentrasi termasuk gejala kognitif. Sulit konsentrasi dialami pendeta I pada saat menyusun khotbah. Untuk mengatasi sulit konsentrasi yang dialami

oleh pendeta I, dia menyiapkan waktu yang lebih banyak dalam menyusun khotbah. Hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak S yang menyatakan pendeta I sering melamun dan membutuhkan waktu untuk menyelesaikan persiapan pelayanannya⁸.

Dari beberapa gejala di atas, menimbulkan dampak bagi Pendeta I, yakni menjaga jarak dengan jemaat yang beranggotakan 13 kepala keluarga tersebut. Pendeta I menjaga jarak karena setiap kali bertemu menatap dengan penuh kebencian dan tidak saling menyapa. Selain itu, konflik yang terjadi menyebabkan pelayanannya menjadi terganggu. Sebelum konflik itu terjadi pendeta I bisa melakukan pelayanan sampai 4 kali dalam sehari. Tetapi setelah konflik tersebut maka pendeta I hanya bisa melakukan pelayanan hanya 2 kali sehari. Kemudian dari segi persiapan pelayanan yang hanya membutuhkan 3-5 jam persiapan menjadi 2-3 hari⁹.

Kecemasan adalah ketakutan yang tidak didasari melalui kondisi. Saat mengalami khawatir, seseorang merasa tidak aman atau kemungkinan mempunyai insting musti terjadi sesuatu buruk namun ia tidak tahu apa alasan perasaan tersebut muncul¹⁰. Gejala-gejala kecemasan dari psikologi berupa gejala fisik seperti sakit kepala, detak jantung jadi cepat, dan sulit

⁸Bapak S, wawancara oleh penulis, Pontanakayyang, Mamuju Tengah, 8 Maret 2024

⁹Ivonia A.P Luase, wawancara oleh penulis, Pontanakayyang, Mamuju Tengah, 7 Maret 2024.

¹⁰Presly Glovrig Siahaya Elyonae V Telehla, Desi, "Deskripsi Kecemasan Pada Masyarakat Suku Alifuru Sebagai Dampak Dari Konflik 1999 Di Kota Ambon," *Jurnal Penelitian Keperawatan, JURNAL STIKES RS Baptis Kediri* Vol. 9 (2023): 100.

tidur. Ciri tindakan, seperti khawatir, menjauh, dan menghindar. Gejala kognitif, seperti konsentrasi hilang, mudah lupa, gangguan perhatian, bingung, dan khawatir¹¹.

Regulasi diri berarti mengatur pikiran, perasaan, serta mengelolah rasa yang sedang kita alami saat itu. Saat seseorang meregulasi diri berarti bahwa kita secara sadar mengendalikan pikiran dan perasaan dari persepsi yang diterima¹².

Menurut pandangan eksistensial-humanistik, individu yang mengalami masalah adalah mereka yang tidak menggunakan potensi dasar manusia dengan baik, sehingga kesadaran mereka tidak dapat berjalan secara optimal¹³. Ketika seseorang mengalami kecemasan itu karena mereka tidak mampu meluaskan kesadarannya tentang menjadi bebas dan bertanggung jawab atas keputusan hidup mereka sendiri¹⁴. Dengan kenyataan ini, maka penulis tertarik meninjau regulasi kecemasan pendeta I berdasarkan teori eksistensial-humanistik.

¹¹Rhandyka Rafli Resti Rahmadika Akbar, Mutiara Anissa, Insil Pendri Hariyani, "Edukasi Masyarakat Mengenai Gejala Cemas", *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Vol. 6 (2022):877.

¹²Dkk Netty Prastika, *Sembuh Dari Depresi* (Yogyakarta: CV. Brilian Angkasa Jaya, 2021), 217.

¹³Imam Styo Nugroho, "Pendekatan Eksistensial-Humanistik Berbasis Nilai Budaya Jawa 'Narimo Ing Pandhum' Untuk Mereduksi Kecemasan Remaja di Era Disrupsi" Vol. 2 (2018): 50.

¹⁴Corey Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013).

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana regulasi kecemasan pendeta sebagai dampak dari konflik Jemaat Musafir Pontanakayyang berdasarkan teori eksistensial humanistik?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan regulasi kecemasan pendeta sebagai dampak dari konflik jemaat Musafir Pontanakayyang berdasarkan teori eksistensial humanistik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Secara Akademik manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah untuk Prodi Pastoral Konseling dari beberapa mata kuliah. Mata kuliah yang berkaitan ada Psikologi Kepribadian, Psikologi Abnormal, Spritualitas Kristen, Teori Konseling, Konseling Pastoral dan manfaat lainnya adalah untuk memberikan sumbangsi pengetahuan bagi kampus IAKN Toraja secara referensi.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini ialah:

- a. Bagi penulis, agar dapat lebih memahami tentang pendekatan eksistensial humanistik untuk digunakan bagi kehidupan sehari-hari dan bekal di masa depan.
- b. Bagi pembaca, agar dapat memahami eksistensial humanistik yang tujuannya agar pembaca dapat merasakan eksistensinya secara asli dengan menjadi sadar atas eksistensinya dan kemampuan serta menyadari bahwa dia bisa membuka diri dan bertingkah laku sesuai kemampuannya. Sehingga pembaca juga dapat menyadari bahwa seseorang bertanggung jawab dengan diri masing-masing.
- c. Bagi jemaat Musafir Pontanakayyang, untuk lebih bijak dalam mengeloh dan menyelesaikan konflik dalam jemaat agar tidak berdampak bagi psikologis jemaat.

E. Sistematika Penulisan

Sebagai acuan berpikir dalam penulisan skripsi ini, peneliti dapat menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab II membahas mengenai Regulasi, Kecemasan (pengertian kecemasan, ciri-ciri kecemasan dan penyebab kecemasan) selanjutnya penulis membahas eksistensial humanistik (pengertian eksistensial humanistik, konsep-konsep utama, pokok pikiran eksistensial humanistik). Kemudian pandangan Alkitab tentang kecemasan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjabarkan metodologi penelitian yang dikembangkan berupa jenis penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian/informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN DAN ANALIS

Membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Membahas tentang kesimpulan dan saran.